



PELESTARIAN IDENTITAS LOKAL MELALUI EDUKASI BUDAYA RUMAH LIMAS PADA GENERASI MUDA

Dita Mayreista^{1*}, Diany Putri Pratiwi Saladin²,
Abdurrahman Arif³, Budi Santoso⁴

^{1,3} Ilmu Administrasi Negara, STISIPOL Candradimuka,
Palembang, Indonesia

² Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka, Palembang,
Indonesia

³ Magister Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka,
Palembang, Indonesia

*Korespondensi :

dita.mayreista@stisipolcandradimuka.ac.id

Tanggal diterima:

15 April 2026

Tanggal Publikasi:

15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%0%vi%0i.6797>

Abstrak

Rumah Limas merupakan rumah adat khas Sumatera Selatan yang memiliki nilai budaya, sosial, dan filosofis sebagai identitas lokal masyarakat Palembang. Namun, perkembangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal termasuk Rumah Limas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat mengenai Rumah Limas sebagai identitas lokal Sumatera Selatan melalui pendekatan komunikasi budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan dan aksi komunal. Kegiatan dilaksanakan di Museum Balaputera Dewa dengan sasaran pelajar tingkat SMP dan SMA, komunitas pemuda, masyarakat sekitar, pengunjung, ahli budaya, dan pemilik Rumah Limas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah, filosofi, fungsi sosial, dan nilai budaya Rumah Limas setelah mengikuti kegiatan edukasi budaya. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas masyarakat Sumatera Selatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi budaya dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat serta mendukung pelestarian warisan budaya daerah.

Kata kunci: Literasi Budaya, Rumah Limas, Komunikasi Budaya, Identitas Lokal, dan Pelestarian Budaya.

Abstract

Rumah Limas is a traditional house of South Sumatra that contains cultural, social, and philosophical values as a local identity of the Palembang community. However, modernization and globalization have led to a decline in public understanding, especially among the younger generation, regarding local culture, including Rumah Limas. This community service activity aims to improve cultural literacy regarding Rumah Limas as the local identity of South Sumatra through a cultural communication approach. The method used was a qualitative approach with descriptive field methods and communal action. The activity was conducted at Museum Balaputera Dewa involving junior and senior high school students, youth communities, local communities, visitors, cultural experts, and Rumah Limas owners. Data collection techniques included observation, interviews, discussions, and documentation. The results showed an increase in participants' understanding of the history, philosophy, social functions, and cultural values of Rumah Limas after participating in cultural education activities. Participants also demonstrated greater enthusiasm and awareness regarding the importance of preserving local culture as the identity of the South Sumatran community. This activity indicates that a cultural communication approach can be an effective medium for improving community cultural literacy and supporting the preservation of regional cultural heritage.

Keywords: Cultural Literacy; Rumah Limas; Cultural Communication; Local Identity; Cultural Preservation.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya (Maridi, 2015). Salah satu budaya yang banyak berkembang di Indonesia adalah bangunan tradisional seperti rumah adat. Rumah Limas merupakan rumah tradisional khas Sumatera Selatan yang berkembang terutama di wilayah Palembang Sumatera Selatan dan menjadi salah satu simbol identitas budaya masyarakat Melayu Palembang. Selain memiliki nilai filosofis, rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga memiliki nilai social, budaya, yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat.

Rumah limas memiliki bentuk bertingkat. Bentuk ini pada bangunan Rumah Limas melambangkan stratifikasi sosial, penghormatan terhadap tamu, serta nilai musyawarah dan kekeluargaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Rumah Limas kemudian menjadi sebuah representasi kearifan local. Hal ini memperlihatkan kekayaan budaya daerah sekaligus menjadi media komunikasi budaya masyarakat Palembang.



Gambar 1. Rumah limas

Seiring dari pada perkembangan modernisasi, terjadinya penurunan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk pengetahuan mengenai Rumah Limas. Masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan budaya tradisional daerah (Simarmata, 2021). Kondisi tersebut berpotensi mengurangi rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal serta mengancam keberlanjutan warisan budaya daerah. Oleh karena itu, peningkatan literasi budaya untuk pemahaman masyarakat, serta melestarikan nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah perlu untuk diupayakan (Suryani & Hidayat, 2022).



Gambar 2. Rumah limas Adalah rumah dalam uang pecahan 10.000

Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam mengapresiasi serta memahami sebuah budaya sebagai identitas sosial dalam kehidupan masyarakat (Hasanah & Firdaus, 2021). Bila berbicara tentang literasi budaya, hal ini kemudian berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai lokal melalui proses edukasi,

penyampaian informasi juga interaksi sosial. Suatu bentuk pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif Masyarakat juga dapat berperan didalamnya.

Beberapa tulisan terdahulu menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat (Widodo, 2020). Pada tulisan sebelumnya ada yang membahas terkait Rumah Limas dari aspek arsitektur tradisional, sejarah budaya, dan nilai filosofis bangunan. Selain itu, terdapat tulisan mengenai pelestarian budaya lokal melalui media pendidikan dan promosi wisata budaya (Muarif et al., 2024). Akan tetapi, tulisan yang secara khusus membahas peningkatan literasi budaya masyarakat mengenai Rumah Limas melalui pendekatan komunikasi budaya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas.

Berdasarkan tulisan terdahulu tersebut, kebaruan dalam artikel ini terletak pada pendekatan literasi budaya sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Rumah Limas sebagai identitas lokal Sumatera Selatan (Pranata, 2019). Artikel ini tidak hanya menempatkan Rumah Limas sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian identitas lokal di tengah perkembangan era digital.

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman dan literasi budaya masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya dan filosofi Rumah Limas sebagai identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan. Kurangnya edukasi budaya dan minimnya media informasi mengenai Rumah Limas menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap budaya daerahnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guna meningkatkan literasi budaya masyarakat mengenai Rumah Limas sebagai identitas lokal Sumatera Selatan melalui pendekatan komunikasi budaya dan edukasi Masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan kondisi yang ditemukan di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya literasi yang mengakibatkan rendahnya pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya local serta nilai budaya yang terkandung di rumah Limas;
2. Minimnya kegiatan edukasi dan sosialisasi budaya lokal yang membahas Rumah Limas sebagai warisan budaya daerah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Yulianto et al., 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial masyarakat, tingkat literasi budaya, serta pemaknaan masyarakat terhadap Rumah Limas sebagai identitas budaya local Sumatera Selatan.

Tabel 1. Sasaran dan Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian

No Sasaran Kegiatan	Karakteristik Peserta	Tujuan Kegiatan
1 Pelajar SMP dan SMA	Generasi muda sebagai pewarisbudaya lokal	Meningkatkan pemahaman dan literasi budaya tentang Rumah Limas

No Sasaran Kegiatan	Karakteristik Peserta	Tujuan Kegiatan
2 Komunitas Pemuda	Kelompok pemuda aktif di lingkungan masyarakat	Menanamkan kesadaran pelestarian budaya lokal
3 Masyarakat Sekitar	Warga sekitar lokasi kegiatan	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya
4 Pengunjung/Wisatawan	Pengunjung Museum Balaputera Dewa	Memberikan edukasi budaya mengenai Rumah Limas
5 Ahli Budaya	Narasumber budaya dan sejarah lokal	Memberikan informasi sejarah dan filosofi Rumah Limas
6 Pemilik Rumah Limas	Pemilik rumah adat yang masih mempertahankan budaya	Menjadi sumber informasi budaya dan pelestarian Rumah Limas

Sasaran kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua kelompok. Sasaran utama adalah pelajar tingkat SMP dan SMA serta komunitas pemuda yang dipilih sebagai generasi pewaris budaya lokal. Kelompok ini dianggap memerlukan penanaman nilai budaya, etika, dan ideologi lokal sebagai upaya memperkuat identitas budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi. Sasaran kedua adalah masyarakat sekitar kampus dan komunitas mitra sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pendekatan partisipatif dan musyawarah dalam kegiatan pelestarian budaya (Yanto et al., 2020).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Museum Balaputera Dewa pada hari Kamis, 16 Oktober 2025 pukul 09.00–15.00 WIB. Pemilihan lokasi dilakukan karena museum tersebut merupakan salah satu pusat pelestarian budaya dan sejarah Sumatera Selatan yang memiliki koleksi budaya lokal, termasuk informasi mengenai Rumah Limas sebagai warisan budaya masyarakat Palembang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah observasi lapangan dan identifikasi kondisi masyarakat terkait pemahaman budaya Rumah Limas. Tahap kedua berupa penyampaian materi edukasi budaya mengenai sejarah, filosofi, fungsi sosial, dan nilai-nilai budaya Rumah Limas kepada peserta kegiatan. Tahap ketiga dilakukan diskusi kelompok dan wawancara bersama masyarakat, pelajar, dan komunitas budaya untuk menggali pandangan mereka mengenai pelestarian budaya lokal. Tahap terakhir adalah dokumentasi kegiatan dan evaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Sampel dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Rumah Limas.
2. Pengunjung atau wisatawan yang sedang berkunjung ke lokasi budaya.
3. Ahli budaya yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan filosofi Rumah Limas.
4. Pemilik Rumah Limas yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan partisipasi langsung masyarakat dalam kegiatan edukasi budaya. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat dan tingkat pemahaman budaya lokal. Wawancara dilakukan kepada ahli budaya, masyarakat, dan pemilik Rumah Limas untuk memperoleh informasi mengenai nilai budaya dan upaya pelestarian Rumah Limas. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman diskusi sebagai data pendukung kegiatan pengabdian.

Materi kegiatan yang diberikan meliputi pengenalan sejarah Rumah Limas, filosofi bangunan adat, fungsi sosial Rumah Limas dalam masyarakat Palembang, serta pentingnya literasi budaya dalam menjaga identitas lokal Sumatera Selatan (Abidin, 2015). Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal di era digital dan globalisasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan partisipasi peserta, tingkat antusiasme peserta dalam diskusi, serta pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi budaya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan literasi budaya tentang Rumah Limas sebagai identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan telah dilaksanakan di Museum Balaputera Dewa dengan melibatkan pelajar tingkat SMP dan SMA, komunitas pemuda, masyarakat sekitar, pengunjung, ahli budaya, serta pemilik Rumah Limas. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui observasi budaya, penyampaian materi edukasi, diskusi kelompok, wawancara, dan dokumentasi budaya.

4.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai Rumah Limas sebagai warisan budaya daerah. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta mengenal Rumah Limas hanya sebagai rumah adat khas Palembang, namun belum memahami nilai filosofis, fungsi sosial, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya masyarakat terhadap Rumah Limas masih tergolong rendah, khususnya pada kalangan generasi muda.



Gambar 3. Penyampaian materi di kelas

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai sejarah Rumah Limas, struktur bangunan, filosofi tingkatan lantai, fungsi ruang adat, dan nilai-nilai budaya masyarakat Palembang. Materi juga membahas pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Sumatera Selatan di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.



Gambar 4 Pengambilan video

Dalam sesi diskusi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Banyak peserta mengemukakan bahwa mereka baru mengetahui filosofi Rumah Limas yang mencerminkan nilai musyawarah, penghormatan terhadap tamu, serta struktur sosial masyarakat Palembang. Selain itu, peserta juga mulai memahami bahwa Rumah Limas bukan hanya bangunan tradisional, tetapi juga simbol komunikasi budaya masyarakat Sumatera Selatan.



Gambar 5 hasil video

Kegiatan wawancara bersama ahli budaya dan pemilik Rumah Limas menghasilkan informasi bahwa keberadaan Rumah Limas saat ini mulai berkurang akibat perubahan gaya hidup masyarakat modern dan tingginya biaya perawatan bangunan tradisional. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, edukasi budaya kepada generasi muda dinilai penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap warisan budaya daerah.

4.2 Peningkatan Literasi Budaya Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap budaya Rumah Limas setelah mengikuti kegiatan edukasi budaya. Peserta mulai memahami sejarah dan filosofi Rumah Limas sebagai simbol identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan. Selain

itu, peserta juga menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur.

Peningkatan literasi budaya terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta mampu menjelaskan kembali fungsi sosial Rumah Limas, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya budaya lokal dalam membentuk identitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi budaya melalui edukasi dan interaksi langsung mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal (Nugroho & Sari, 2020).

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan ruang partisipasi masyarakat dalam proses pelestarian budaya. Pelibatan pelajar, komunitas pemuda, dan masyarakat sekitar menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya lokal di era digital. Dengan adanya kegiatan edukasi budaya, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga didorong untuk ikut berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah.

4.3 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya lokal. Rumah Limas sebagai rumah adat masyarakat Sumatera Selatan tidak hanya memiliki nilai arsitektur tradisional, tetapi juga mengandung nilai komunikasi budaya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Palembang (WWF Indonesia, 2006).



Gambar 6 Monitoring dan evaluasi kegiatan

Dalam perspektif komunikasi budaya, Rumah Limas dapat dipahami sebagai media komunikasi tradisional yang menyampaikan pesan sosial, nilai adat, dan struktur kehidupan masyarakat melalui bentuk bangunan dan tata ruangnya. Filosofi tingkatan lantai pada Rumah Limas, misalnya, menggambarkan penghormatan terhadap tamu dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda.

Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi budaya mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi budaya masyarakat. Melalui komunikasi yang partisipatif dan interaktif, peserta lebih mudah memahami nilai budaya lokal dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi budaya yang menempatkan budaya sebagai proses pertukaran makna dalam kehidupan sosial Masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan di lingkungan museum memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenal budaya lokal. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda budaya, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian identitas budaya daerah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat kesadaran budaya masyarakat sekaligus mendukung pelestarian Rumah Limas sebagai warisan budaya Sumatera Selatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan literasi budaya tentang Rumah Limas sebagai identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai budaya lokal daerah. Melalui pendekatan komunikasi budaya, peserta kegiatan memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Limas sebagai warisan budaya masyarakat Palembang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap budaya Rumah Limas mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan edukasi, diskusi, dan observasi budaya secara langsung di Museum Balaputera Dewa. Peserta tidak hanya mengenal Rumah Limas sebagai rumah adat tradisional, tetapi juga memahami makna budaya dan nilai sosial yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Sumatera Selatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi budaya berbasis komunikasi partisipatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Keterlibatan pelajar, komunitas pemuda, masyarakat sekitar, ahli budaya, dan pemilik Rumah Limas menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat literasi budaya masyarakat serta mendukung pelestarian Rumah Limas sebagai simbol identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga budaya agar nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Museum Balaputera Dewa yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pelajar tingkat SMP dan SMA, komunitas pemuda, masyarakat sekitar, pengunjung, ahli budaya, serta pemilik Rumah Limas yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi budaya dan memberikan informasi yang mendukung pelaksanaan pengabdian ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan dosen, mahasiswa, dan seluruh tim pelaksana kegiatan yang telah membantu dalam proses observasi, dokumentasi, serta pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan

lancer. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Rumah Limas sebagai identitas lokal masyarakat Sumatera Selatan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21*. Refika Aditama.
- Hasanah, U., & Firdaus, M. (2021). Literasi budaya sebagai upaya pelestarian budaya lokal pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(1), 33–42.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi*, 12(1), 16–24.
- Muarif, A., Syarifudin, A., & Hamandia, M. R. (2024). *Analisis Faktor Keberhasilan Event Organizer Dalam Menyelenggarakan Acara (Studi Kasus Cv Soundtrack Indonesia)*. Pubmedia Publishing.
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2020). Komunikasi budaya dalam pelestarian rumah adat di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 12(2), 88–97.
- Pranata, S. (2019). Rumah Limas sebagai identitas budaya masyarakat Palembang. *Jurnal Arsitektur Vernakular*, 7(1), 15–24.
- Simarmata, R. (2021). Hak Masyarakat Adat dalam Hukum Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 18(4), 755–780.
- Suryani, I., & Hidayat, T. (2022). Edukasi literasi budaya berbasis kearifan lokal pada generasi muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 210–218.
- Widodo, J. (2020). Pelestarian budaya lokal melalui komunikasi partisipatif masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 55–66.
- WWF Indonesia. (2006). *Overview of the Status of Natural Forests in Kuala Kampar, Riau, Sumatra, Indonesia*.
https://www.eyesontheforest.or.id/uploads/default/report/WWF_14Feb2006_Expansion_of_Kuala_Kampar_Conservation_Areas_20121012101014.pdf
- Yanto, O., Susanto, S., Darusman, Y. M., Wiyono, B., & Gueci, R. S. (2020). Sosialisasi Dan Pelatihan E-Litigasi Di Lembaga Bantuan Hukum Unggul Tangerang Selatan Guna Meningkatkan Profesionalisme Dalam Rangka Pendampingan Masyarakat Pencari Keadilan Melalui Aplikasi Komputer. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 1(2), 1–9.
- Yulianto, Y., Fahmi, T., Meilinda, S. D., HIDAYATI, D. A. Y. U., & Inayah, A. (2021). Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 161–172.